



**EDUKASI FIGUR AYAH BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU MELALUI PERMAINAN
“LELANG AYAH”**

***EDUCATING THE FATHER FIGURE FOR SUNDAY SCHOOL CHILDREN THROUGH
THE "FATHER AUCTION" GAME***

Mieke Yen Manu

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Email: micmoc73545@gmail.com

Article History:

Received: February 18th, 2025

Revised: April 10th, 2025

Published: April 15th, 2025

Abstract: *Fathers serve as authoritative figures within the family, responsible for education and guidance, yet are frequently perceived as intimidating, which hinders effective communication. This service project aims to teach Sunday school children about the father role based on God's Word. The approach employed by teaching of God's word, stimulation through contradictory games, namely father's auctions, and reflective exercises. As a result, children were encouraged to evaluate the state of their connection with father, using the father's auction game as a demonstration medium. Based on reflection, children enjoy the game, but none intends to replace their father with another. The olders admitted that they didn't always understand father's harsh treatment, but this didn't reduce their love for him, also the youngers admitted that they loved father for who he was. This displays that simulation through games can increase the educational process for children to learning God's words. Thus, the service team recommended the concept of game-based learning as an effective educational to strengthen the meaning of God's Word for Sunday school children.*

Keywords: *Educating, Father Auction, Sunday School*

Abstrak

Ayah menjadi figure otoritas dalam keluarga yang menjalankan peran mendidik dan memimpin keluarga, seringkali disalahpahami sebagai sosok yang menakutkan sehingga komunikasi terhambat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengedukasi anak sekolah minggu tentang figure ayah menurut kebenaran firman Tuhan. Metode yang digunakan dalam memenuhi tujuan tersebut dilakukan dengan edukasi firman Tuhan, stimulasi melalui permainan kontradiktif yaitu lelang ayah dan refleksi kegiatan. Hasilnya anak-anak distimulus untuk menimbang kondisi hubungan dengan ayahnya sendiri, diimplementasikan melalui permainan lelang ayah sebagai media peraganya. Berdasarkan refleksi/evaluasi berupa tanya-jawab lisan, anak-anak menikmati permainan namun tidak ada yang berniat mengganti ayahnya dengan yang lain. Anak besar menyatakan bahwa kadang tidak mengerti dengan perlakuan ayah yang keras tapi tidak mengurangi rasa sayang kepada sang ayah, sedangkan anak yang lebih kecil juga menyatakan bahwa

menyayangi ayah apa adanya. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi melalui permainan dapat menguatkan proses edukasi bagi anak dalam kaitan dengan pembelajaran firman Tuhan. Dengan demikian tim pengabdian merekomendasikan konsep belajar dan bermain sebagai media pembelajaran yang positif guna penguatan makna Firman Allah bagi anak sekolah minggu.

Kata Kunci: edukasi, lelang ayah, sekolah minggu.

PENDAHULUAN

Secara sederhana, keluarga selalu dipahami terdiri antara ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu memiliki pengaruh yang besar pada anak-anak. Menurut Etikawati (2014), orang tua menolong anak bersosialisasi melalui latihan langsung, penyediaan informasi, dan penguatan terhadap perilaku yang diharapkan. Anak-anak membentuk sikap, keyakinan, dan tindakannya dengan orang tua sebagai modelnya untuk mengembangkan jaringan sosialnya sendiri.

Beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat berakibat buruk bagi pembentukan karakter anak (Harmaini et al., 2014; Waroka, 2022; Widjaja et al., 2023; Aulia et al., 2023). Namun dalam hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan ditemukan bahwa peran ibu menjadi yang paling dominan berlaku dalam keluarga (Nurjanah et al., 2023; Batee & Gulo, 2023; Hayatunnufus & Ratri, 2024), sedangkan ayah tidak memiliki keterikatan psikologis dengan anak (Etikawati, 2014; Yolanda & Prihanto, 2019; Nurjanah et al., 2023). Istilah yang diberikan bagi ketidakhadiran ayah dalam keluarga adalah *fatherless*, dimana bukan hanya mengenai tidak hadir secara fisik tapi juga yang sekalipun hadir dalam keluarga tapi berperan secara tidak setara dalam pengasuhan anak (Aulia et al., 2023). Peran pengasuhan yang seharusnya dijalankan oleh ayah seharusnya berkaitan dengan kepemimpinan dalam hal moral dan rohani (Batee & Gulo, 2023). Apabila anak diajarkan nilai-nilai yang baik oleh ayah namun bila perilaku ayah berbeda dari ajarannya, kecenderungan yang terjadi adalah bahwa anak lebih sering mencontoh apa yang dilihat daripada apa yang didengar. Dengan demikian, ayah dituntut untuk mampu mempraktikkan kasih dan menciptakan damai di dalam keluarganya berdasarkan Kristus sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan benar.

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan keluarga yang sejahtera. Kebanyakan masalah sosial yang dihadapi masyarakat apakah dari buta huruf, kehamilan pada remaja, pengangguran, narkoba hingga gangguan jiwa berkaitan langsung dengan peran seorang ayah (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021). Kehadiran ayah bagi anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap anak. Anak laki-laki perlu meneladani kewibawaan dan membutuhkan otoritas ayah untuk mengatasi rasa cemas maupun sikap ragu sehingga dapat bertumbuh sebagai seorang pria dewasa (Yolanda & Prihanto, 2019). Bagi anak perempuan, kehadiran ayah akan menolongnya mencari sosok pria atau pasangan hidup di masa depan (Kume, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehadiran seorang ayah sangat diperlukan demi tumbuh kembang anak secara optimal.

Di Indonesia hari ayah ditetapkan untuk diperingati setiap tanggal 12 November.

Momentum ini dimanfaatkan oleh sekolah minggu Gereja Bethel Indonesia jemaat Air Sagu (dalam penyebutan selanjutnya digunakan GBI AS) Batuplat untuk menguatkan pembelajaran tentang ayah pada anak-anak sekolah minggu. Pengabdian memanfaatkan peluang ini untuk mengadakan kegiatan pengabdian di sekolah minggu GBI AS dengan mengusulkan kegiatan permainan “Lelang Ayah” dalam rangka memperingati Hari Ayah Nasional tahun 2024. Permainan ini merupakan stimulus untuk menggali persepsi anak sekolah minggu mengenai ayahnya masing-masing dengan menawarkan beberapa tokoh dalam Alkitab yang memiliki kualitas sebagai seorang ayah terbaik. Tujuan yang hendak dicapai dari permainan ini adalah untuk mengetahui apakah anak sekolah minggu bersedia menukar ayahnya saat ini dengan ayah lain dengan kualitas yang diimpikan oleh anak-anak.

Pada dasarnya anak-anak sulit menyampaikan emosi, perasaan maupun persepsi secara verbal, sehingga komunikasi dapat dilakukan secara visual khususnya bagi anak berusia 3-13 tahun (Woolford et al., 2015; Kukkonen & Chang-Kredl, 2018; Gennari & Tamanza, 2022). Anak secara alami memahami bahasa rupa sebelum mulai belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, media lain yang dapat dimanfaatkan bagi penguatan pembelajaran yaitu teknik bermain yang mampu meningkatkan kapasitas dan potensi diri anak (Tameon, 2018). Konsep belajar dan bermain diusung oleh tim pengabdian untuk bersama mitra menyelenggarakan kegiatan pembelajaran kreatif yang menyenangkan bagi sekolah minggu untuk memperingati Hari Ayah. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengemas suatu kegiatan pembelajaran Alkitab yang menyenangkan bagi anak-anak sekolah minggu melalui kegiatan bermain yang bernilai moral positif sejalan dengan kebenaran Firman Allah.

METODE

Mitra pengabdian adalah sekolah minggu GBI AS yang beralamat di kelurahan Batuplat, kecamatan Alak, kota Kupang. Sekolah minggu GBI AS merupakan lokasi binaan yang secara rutin berkolaborasi dengan pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian melalui pengajaran Alkitab dan kegiatan bermain yang menyenangkan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam rangka peringatan Hari Ayah Nasional di bulan November 2024. Tim pengabdian menggunakan momen peringatan hari Ayah untuk melakukan edukasi tentang figure ayah bagi anak-anak sekolah minggu yang diimplementasikan dalam bentuk permainan lelang ayah.

a. Tahap persiapan

Pengabdian dan tim guru sekolah minggu GBI AS Batuplat bertemu untuk menyusun rencana kegiatan. Pengabdian menjelaskan tujuan dan prosedur permainan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap nama permainan (lelang ayah) yang tidak biasa. Selain itu, dalam tahap ini juga dilakukan pengecekan kelengkapan berbagai peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di gereja pada hari Minggu setelah Ibadah Raya Minggu. Acara dimulai dengan berdoa dan bernyanyi, absensi sekaligus setiap anak menghafal ayat

hafalan. Lalu dilanjutkan dengan acara inti berupa presentasi materi pengajaran Alkitab (edukasi figure ayah) sebelum diimplementasikan dalam kegiatan permainan lelang ayah. Adapun rincian kegiatan dijelaskan dalam pembahasan hasil. Pengabdian bersama dengan para guru sekolah minggu memberikan materi pengajaran dan mengawasi jalannya kegiatan bermain. Refleksi dilakukan pada akhir kegiatan bermain dan ada makan bersama sebelum anak-anak pulang ke rumah masing-masing.

c. Tahap evaluasi/refleksi

Tahap ini bertujuan menggali persepsi anak-anak terhadap ayah masing-masing dibandingkan dengan ayah-ayah yang ditawarkan dalam permainan lelang ayah sebelumnya. Target yang hendak dicapai dari stimulus ini (lelang ayah) adalah apakah anak-anak berniat untuk menukar ayahnya saat ini dengan ayah lain yang lebih berkualitas. Tahap refleksi ini juga dilakukan untuk menguatkan pengajaran Alkitab (edukasi figure ayah) pada anak-anak, khususnya mengenai menghormati ayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Minggu, di minggu ke-3 bulan November 2024 untuk memeriahkan Hari Ayah Nasional (12/11); tepatnya tanggal 17 November 2024 pada pukul 09.00 pagi. Acara dibuka oleh tim guru sekolah minggu sesuai urutan rutin kebaktian. Dimulai dengan doa pembukaan dilanjutkan menyanyikan beberapa pujian gembira khas sekolah minggu, kemudian dilakukan absensi sekaligus menghafalkan ayat hafalan yang ditugaskan dari minggu sebelumnya.

Acara dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu permainan lelang ayah yang dipimpin oleh pengabdian. Acara inti ini dilakukan dalam 3 sesi yaitu: (1) presentasi tokoh-tokoh Alkitab yang berkualifikasi menjadi ayah idaman setiap anak di dunia; (2) kegiatan lelang ayah dimana anak-anak menawarkan dengan harga tertinggi untuk memperoleh ayah yang diinginkan beserta setiap keuntungan yang ditawarkan oleh ayah tersebut; dan (3) refleksi untuk menggali persepsi anak mengenai ayahnya sendiri dan adakah keinginan untuk menukar dengan ayah yang lain. Proses lelang ayah ini dipimpin oleh pengabdian dan dibantu oleh tim guru sekolah minggu. Adapun rincian setiap sesi dijabarkan berikut ini.

Sesi 1: Presentasi Tokoh Ayah Idaman

Sesi ini dibawakan secara bergilir oleh tim pengabdian dan tim guru. Materi presentasi disampaikan seatraktif mungkin oleh para presenter untuk membujuk dan meyakinkan para peserta lelang (anak-anak) memilih setiap ayah yang ditawarkan. Selama proses presentasi peserta lelang diminta untuk menimbang dan menentukan pilihan sehingga dapat digunakan saat pelelangan berlangsung. Setiap presenter memiliki waktu 10-15 menit untuk menyajikan materinya dan memastikan bahwa peserta lelang mengerti apa yang sedang ditawarkan oleh presenter. Berikut ini tokoh-tokoh Alkitab yang ditawarkan sebagai *dream father* dalam sesi presentasi.

Ayah Abraham

Presenter pertama menyajikan segala kebaikan dari seorang ayah bernama Abraham. *Tag linenya* adalah Populer. Abraham diperkenalkan sebagai seorang yang sangat populer atau terkenal. Banyak orang di dunia ini berusaha untuk memperoleh gelar sebagai anak-anak Abraham. Hal ini disebabkan oleh perjanjian yang terjadi antara Allah dan Abraham. Dialah orang pilihan Allah sendiri untuk menjadi saluran berkat bagi keturunannya, bahkan semua bangsa di dunia (Kej 1:1-3, Kej 14-18). Oleh karena itu, siapapun anak-anak yang diakui sebagai keturunan Abraham akan memiliki semua privilege dan kebaikan dari berkat-berkat yang melekat pada Abraham. Kata penutup dari presenter membujuk anak-anak untuk memilih Abraham dengan rasa bangga dan bersiap mewarisi berkat Tuhan. Adapun hadiah yang ditawarkan pada anak yang akan memilih Abraham adalah 50 poin prestasi.



Gambar 1 Presentasi Tokoh Ayah

Ayah Ayub

Presenter kedua menawarkan ayah bernama Ayub dengan gelar sebagai ayah yang Saleh. Tidak ada orang di dunia ini yang kesalehannya sampai dipuji oleh Allah selain daripada Ayuh. Menariknya Allah memuji Ayub di depan Iblis sebagai bukti bahwa Ayub adalah orang kesayangan Allah (Ayub 1:1-8). Oleh karena itu siapapun yang menjadi anak Ayub juga pasti akan disayang oleh Allah. Salah satu kelebihan lain menjadi anak Ayub adalah jika secara tidak sengaja berbuat salah, ayah Ayub akan maju dan memohon ampun dari Tuhan karena ayah Ayub selalu dan pasti didengarkan oleh Allah. Maka presenter membujuk agar anak-anak mempertimbangkan untuk memilih ayah Ayub yang saleh. Hadiah yang diberikan pada anak yang memilih Ayub adalah boneka yang bisa merekam suara.

Ayah Salomo

Presenter ketiga memulai dengan pertanyaan tentang apakah ada yang pernah berpikir menjadi anak seorang raja? Karena ayah yang ditawarkan kali ini adalah seorang raja yang paling berhikmat di dunia sehingga menjadikannya seorang *crazy rich* (kaya raya) di dunia. Namanya adalah Raja

Salomo, seorang raja yang dihormati karena hikmatnya bahkan banyak orang dari segala penjuru dunia rela memberikan persembahan hanya demi berbincang dengannya (1 Raj 4-7). Selain itu sangking kayanya, Salomo membangun rumah untuk Tuhan (Bait Suci di Yerusalem) dari material emas. Pada bagian penutup, presenter tetap memaparkan kelebihan Salomo yang ditawarkan pada anak-anak bahwa mereka akan disayangi dan dirawat oleh banyak sekali ibu karena mereka adalah anak raja Salomo. Hadiah yang disiapkan Salomo bagi pemilihnya adalah uang sebesar 100.000 rupiah.

Ayah Daud

Presenter keempat mengenalkan ayah berikutnya dengan *tag line*-nya ayah yang baik hati yaitu ayah Daud (1 Sam 24, 26, 29; 2 Sam 1). Daud adalah raja pilihan Allah sendiri dan mendapat julukan seorang yang ada di hati Allah. Hal yang ditawarkan ayah Daud adalah kasih sayang yang utuh dan perlindungan dari mara bahaya. Bahkan ayah Daud bersedia menghibur dan mengusir kesedihan anak-anak, juga bersedia mengajarkan segala keterampilan yang dimilikinya sehingga



Gambar 2 Presentasi Tokoh Ayah

anak-anak dapat sukses di masa depan. Dengan semua tawaran itu, presenter mendorong anak-anak untuk tidak perlu ragu menjadi anak Daud. Adapun hadiah yang disiapkan Daud adalah uang sebesar 50.000 rupiah.

Ayah Nuh

Presenter kelima memiliki seorang ayah yang kuat untuk ditawarkan pada anak-anak yaitu ayah Nuh. Nuh adalah ayah yang serba bisa, karena ahli dalam pertukangan, ahli dalam memelihara dan merawat hewan dari yang buas hingga yang ternak, juga petani yang sukses besar (Kej 6, 9). Presenter menekankan bahwa anak-anak akan memiliki pengalaman yang mendebarakan sebagai penjaga segala binatang di dunia jika memiliki Nuh sebagai ayah mereka. Hadiah yang disiapkan Nuh bagi pemilihnya adalah 50 poin prestasi.

Ayah Yusuf

Presenter keenam memperkenalkan ayah yang terakhir dari semua deretan ayah dalam penawaran lelang ini yaitu ayah Yusuf. *Tag line* untuk ayah Yusuf adalah cerdas karena menjadi orang nomor 2 di kerajaan Firaun (Kej 37, 39-45). Yusuf mengubah situasi kelaparan yang menimpa seluruh dunia tidak sampai menimpa Mesir karena kecerdasannya. Oleh karena itu, jika menjadi anak Yusuf maka tidak akan ada hal yang sulit untuk dihadapi. Sebagai penutup, presenter mengajukan deal agar anak-anak jangan ragu dan secara cerdas memilih ayah Yusuf. Hadiah yang ditawarkan oleh ayah Yusuf adalah sebuah tas.

Sesi 2: Lelang Ayah

Setelah sesi presentasi, anak-anak peserta lelang diberi jeda 5-10 menit untuk berpikir dan menentukan pilihannya masing-masing. Petugas lelang mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam lelang. Adapun peralatan dimaksud seperti palu, nomor urut peserta lelang dan ruangan yang dikondisikan mirip seperti aula lelang sungguhan. Pada dasarnya, anak-anak tidak mengetahui hadiah bawaan yang disiapkan oleh para ayah tersebut. Para presenter tidak menyebutkan hadiah agar anak-anak tidak teralihkan tetapi hanya fokus pada kebaikan para ayah sebagai acuan untuk memiliki ayah tersebut. Adapun proses pembayaran lelang dilakukan menggunakan poin prestasi yang telah ditabung oleh anak-anak sejak awal tahun ajaran 2024 (Januari hingga November). Poin prestasi diperoleh dari kehadiran, menghafal ayat hafalan dan menjawab pertanyaan quiz di setiap akhir cerita minggunya. Sesi ini dipimpin oleh pengabdian dan dibantu tim guru sehingga proses lelang dapat berjalan dengan tertib dan aman.



Gambar 3 Persiapan proses pelelangan

Ketika persiapan telah selesai, peserta lelang dipersilahkan untuk memasuki aula lelang. Peserta lelang diberi stik nomor untuk digunakan/diacungkan ke atas saat mengajukan penawaran. Para peserta dipersilahkan duduk di kursi yang sudah disediakan; bagi anak yang masih kecil

didampingi oleh ibu atau kakak atau walinya. Acara lelang dimulai dengan MC membacakan peraturan lelang seperti harga dasar yang ditentukan bagi setiap ayah yang dilelang dan peserta lelang dapat membuat penawaran dengan kelipatan angka tertentu. Semua anak bisa melelang dengan harga berapa pun asalkan tabungan prestasinya mencukupi. Oleh karena itu, tim guru akan memantau sehingga anak tidak menawar melewati batas kemampuan tabungan prestasinya. Urutan ayah yang dilelang sesuai dengan urutan presentasi, MC menyebutkan *tag line* dari setiap ayah untuk membantu peserta lelang mengingat kembali kebaikan setiap ayah sehingga memudahkan peserta lelang melakukan penawaran. Sebagai catatan bahwa hadiah bawaan para ayah yang dilelang tidak diberitahukan pada peserta lelang, baik dalam sesi presentasi maupun tahap persiapan ini. Hadiah tersebut akan dirilis pada akhir sesi lelang sehingga menjadi kejutan bagi para pemenang maupun peserta secara umum.

Ayah pertama yang dilelang adalah ayah Abraham dengan *tagline* ayah yang populer, penawaran dibuka dengan harga 3 prestasi dan dapat ditawarkan dalam kelipatan 3. Terdapat tiga orang yang menawarkan sesuai kelipatan yaitu anak pertama menawarkan 6 prestasi, lalu ditawarkan anak kedua dengan harga 9 prestasi dan penawaran selanjutnya dengan harga 12 prestasi oleh anak ketiga. Maka ayah Abraham terlelang dengan harga 12 prestasi dan anak yang memenangkan penawaran berhak mendapat hadiah yang disediakan oleh ayah Abraham. Ayah kedua yang dilelang adalah



Gambar 4 Pembukaan Hadiah Lelang

ayah Ayub dengan *tagline* ayah yang saleh, penawaran dibuka dengan harga 2 prestasi dan dapat ditawarkan dalam kelipatan 2. Proses lelang ayah kedua ini sudah lebih luasa karena anak-anak mulai memahami mekanisme lelangnya. Maka lelang ayah kedua menjadi lebih panjang dari lelang ayah pertama. Terdapat 5 orang yang menawarkan sesuai kelipatan yaitu anak pertama menawarkan 4 prestasi, lalu ditawarkan anak kedua dengan harga 6 prestasi, lalu ditawarkan lagi 8 prestasi oleh anak pertama.

Anak lain menawar 10 prestasi dan penawaran selanjutnya dengan harga 12 prestasi oleh anak keempat. Pada harga ini tidak ada lagi yang menawar sehingga ayah Ayub terlelang dengan harga 12 prestasi.

Ayah ketiga yang dilelang adalah ayah Salomo dengan *tagline* ayah yang kaya, penawaran dibuka dengan harga 3 prestasi dan dapat ditawarkan dalam kelipatan 3. Pelelangan ayah ketiga terjadi secara seru karena anak-anak sudah mulai memahami mekanisme lelang. Ada juga beberapa anak yang harus dihentikan penawarannya karena kuota poin prestasinya tidak mencukupi. Pada akhirnya ayah Salomo terlelang dengan harga 27 prestasi. Ayah keempat yang dilelang adalah ayah Daud yang memiliki *tagline* ayah yang baik hati dan penawaran dibuka dengan harga 3 prestasi serta dapat ditawarkan dalam kelipatan 3. Sama seperti pelelangan ayah sebelumnya, ayah keempat ini juga mendapatkan penawaran yang seru bahkan ada anak yang harus berhenti menawar karena sudah melebihi kapasitas poin prestasinya. Ayah Daud terlelang pada harga 30 prestasi

Ayah kelima yang dilelang adalah ayah Nuh, sang ayah yang kuat, dibuka dengan harga 2 prestasi dan ditawarkan dalam kelipatan 2. MC mengingatkan anak-anak bahwa masih tersisa 2 ayah yang akan dilelang sehingga anak-anak tetap semangat menawar, karena terlihat bahwa beberapa anak tampak kecewa saat dihentikan menawar sebab kekurangan poin prestasi. Proses lelang ayah kelima juga berlangsung dengan seru tapi tetap tertib, pada akhirnya ditutup dengan harga 22 prestasi. Ayah keenam yang dilelang adalah ayah Yusuf dengan *tagline* ayah yang cerdas, dibuka dengan harga 2 prestasi dan dapat ditawarkan dengan kelipatan 2. Karena menjadi ayah terakhir yang akan dilelang, maka anak-anak yang belum berhasil pada putaran lelang sebelumnya diberi kesempatan lebih banyak untuk menawar. Karena antusias anak-anak pada putaran lelang terakhir ini sehingga petugas lelang sempat kehilangan fokus dan harus mengulang proses penawaran beberapa kali. Pada akhirnya penawaran final jatuh pada harga 18 prestasi.

Dengan demikian berakhirilah sesi 2 yaitu proses pelelangan dan semua pemenang lelang dipersilahkan membuka hadiah yang diperoleh dari setiap ayah tersebut. Anak yang memenangkan ayah Abraham mendapat hadiah prestasi sebanyak 50 poin. Dengan kata lain, anak pemenang ayah Abraham membayar dengan 12 poin prestasi yang dimilikinya, namun mendapatkan ganti 50 poin prestasi sebagai hadiah karena memperoleh ayah Abraham. Anak yang memenangkan ayah Ayub memperoleh hadiah boneka yang bisa merekam suara. Lalu anak yang memenangkan ayah Salomo memperoleh hadiah uang tunai sebesar Rp 100.000, sedangkan pemenang ayah Daud memperoleh hadiah uang tunai sebesar Rp 50.000. Anak yang memenangkan ayah Nuh menerima hadiah berupa poin prestasi sebesar 50 (mekanisme hadiah ayah Nuh akan sama seperti yang diterima oleh anak pemenang ayah Abraham). Dan anak yang memenangkan pelelangan final mendapatkan hadiah berupa tas yang disediakan oleh ayah Yusuf yang cerdas.

Sesi 3: Refleksi

Sesi ini dilakukan secara cepat karena anak-anak sudah kehilangan konsentrasi setelah proses lelang. Pada sesi ini dilakukan tanya jawab secara singkat mengenai perasaan para pemenang lelang dan semua peserta lelang yang mengikuti permainan ini. Adapun hal yang ditanyakan

sebagai bahan refleksi adalah jika anak-anak diberi kesempatan untuk mengganti ayah kandungnya dengan ayah-ayah terbaik seperti tokoh yang dilelang tadi, apakah anak-anak bersedia? Secara serentak anak-anak menjawab tidak. Ketika pengabdian mengalir lebih dalam dimulai dari para pemenang lelang, ada anak yang menjawab bahwa meskipun diberikan banyak uang tidak akan mengganti ayahnya dengan orang yang berbeda. Alasannya adalah karena rasa sayang pada ayahnya. Ada juga yang menyatakan dengan suara yang penuh emosional bahwa ayahnya adalah yang terbaik. Para peserta lelang yang tidak memenangkan lelang juga menyuarakan hal yang sama bahwa tidak akan menggantikan ayahnya dengan yang lain. Pengabdian mencoba mempersuasi dengan menggambarkan kondisi dimana ayah mungkin menjadi sosok yang mengerikan saat marah dan memukul mereka. Namun anak-anak menyatakan bahwa sekalipun ayah kadang tampak mengerikan dalam situasi tertentu tapi anak-anak yakin bahwa ayah bertindak keras karena menyayangi anaknya. Dengan demikian pengabdian menguatkan lagi pemahaman anak-anak bahwa jika ayah yang tampak jahat di dunia bisa mendapat kasih sayang sebanyak itu, maka anak-anak juga harus memahami bahwa kasih Bapa di sorga kepada manusia –termasuk anak-anak, bahkan lebih besar lagi dan layak mendapat cinta yang lebih besar dari anak-anak. Pengabdian menuntun anak-anak untuk membaca nats firman dalam Matius 3:11 secara bersama-sama dan dijadikan ayat hafalan pada pertemuan minggu selanjutnya. Pengabdian menekankan bahwa pemberian terbaik Bapa di Sorga adalah Tuhan Yesus, sang Juru selamat yang menghapus dosa dunia. Salah satu cara berterima kasih dan bersyukur atas kasih Bapa di Sorga adalah dengan menghormati orang tua (ayah dan ibu). Setelah memastikan bahwa anak-anak memahami makna pembacaan firman hari ini, maka kegiatan diakhiri dengan berdoa dan makan siang bersama.

KESIMPULAN

Kebutuhan akan kasih sayang yang lengkap dari orang tua merupakan hal yang sangat berarti dan penting bagi tumbuh kembang anak-anak, terkhusus pertumbuhan imannya. Sekolah minggu menjadi salah satu wadah yang tepat dalam menanamkan sikap mengasihi dan menghormati orang tua sesuai sudut pandang Alkitab. Pemanfaatan momen dan event seperti peringatan hari Ayah dapat menjadi kesempatan yang tepat untuk menanamkan pembelajaran Alkitab yang benar tentang menghormati orang tua, dalam hal ini bagi sosok ayah. Anak-anak sering memiliki pemikiran yang sederhana dan jujur terhadap apapun yang ada disekitarnya. Adalah menarik untuk dapat menggali pemahaman anak tentang ayah sebagai sosok yang seharusnya penting bagi anak. Melalui kegiatan permainan lelang ayah yang diselenggarakan oleh pengabdian dan mitra diperoleh kesimpulan bahwa sekalipun anak-anak kadang merasa tidak puas dengan performa ayah masing-masing, namun kasih sayang bagi sang ayah tetap besar apa adanya. Tidak ada satu anak pun yang bersedia mengganti ayahnya dengan orang yang berbeda karena anak-anak mengasihi ayah apa adanya. Permainan ini membuat anak-anak bermain dengan senang, sekaligus menguatkan pemahaman untuk mengasihi ayahnya masing-masing dengan tulus.

Adapun kendala dalam kegiatan ini berkaitan dengan teknis permainan, karena permainan

seperti ini tergolong baru bagi mitra. Proses lelang tidak berjalan secara mulus di awal karena kendala komunikasi. Baik guru mitra dan anak peserta lelang tidak cepat memahami mekanisme lelang sehingga proses lelang harus diulangi beberapa kali pada awalnya, lalu berangsur menjadi lebih kondusif pada putaran selanjutnya, bahkan agak sedikit tidak terkontrol karena antusias yang meningkat pada akhirnya. Meskipun demikian kendala dapat disiasati sehingga permainan dapat dilanjutkan dan tidak mengurangi kesenangan anak-anak untuk bermain. Rekomendasi yang dapat tim pengabdian berikan adalah sekolah minggu GBI AS dapat memanfaatkan berbagai hari peringatan lainnya untuk dapat merancang kegiatan yang menarik guna mengimplementasikan kebenaran Firman Tuhan dengan efektif kepada jiwa-jiwa muda yang dilayaninya bagi kemuliaan Tuhan Yesus.

PENGAKUAN

Terima kasih kepada Gereja Bethel Indonesia Jemaat Air Sagu Batuplat dan seluruh tim guru sekolah minggu yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Secara khusus bagi anak-anak sekolah minggu yang telah menghadiri kegiatan dengan antusias dan semangat yang positif.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica*, 13(2), 87–94.
- Batee, T. R., & Gulo, A. (2023). Peran Ayah Dalam Keluarga dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>
- Etikawati, A. I. (2014). Apresiasi Mengenai Figur Ayah dan Ibu Pada Anak-Anak di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 78–90.
- Gennari, M., & Tamanza, G. (2022). The Conjoint Family Drawing: A Tool to Explore About Family Relationships. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.884686>
- Harmaini, Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(1). <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>
- Hayatunnufus, A., & Ratri, D. (2024). Kinetic Family Drawing : Persepsi Anak Fatherless di Panti Asuhan Terhadap Sosok Ayah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1160–1174. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.657>
- Kukkonen, T., & Chang-Kredl, S. (2018). Drawing as Social Play: Shared Meaning-Making in Young Children's Collective Drawing Activities. *International Journal of Art & Design Education*, 37(1), 74–87. <https://doi.org/10.1111/jade.12116>
- Kume, T. (2015). The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Well-Being of Adolescents: A Cross-Cultural Study. *New Male Studies: An International Journal*, 4(1), 38–51.

- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Peran Kepala Keluarga Kristen (Ayah) dalam mendidik Anak Generasi Z dan Alpha. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.4>
- Tameon, S. M. (2018). Peran Bermain Bagi Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 26–39.
- Waroka, L. A. (2022). Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>
- Widjaja, T. G., Pieter, R., & Edwin. (2023). Penerapan Pelayanan Pembaptisan Rohani Di Kingdom Generation Community GBI ROCK Pantai Indah Kapuk. *KINGDOM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 86–96.
- Woolford, J., Patterson, T., Macleod, E., Hobbs, L., & Hayne, H. (2015). Drawing helps children to talk about their presenting problems during a mental health assessment. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 20(1), 68–83. <https://doi.org/10.1177/1359104513496261>
- Yolanda, Y. O., & Prihanto, J. (2019). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Shema*, 2(1), 1–13.